

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kejujuran merupakan salah satu karakteristik penting yang menjadi dasar pembentukan pribadi yang berintegritas dalam kehidupan sosial maupun akademik. Nilai kejujuran tidak hanya terkait dengan gaya hidup moral, tetapi juga secara langsung mempengaruhi kualitas hasil belajar, kredibilitas akademik, dan citra siswa sebagai individu yang berpersonality. Sayangnya, perkembangan teknologi yang pesat dalam masyarakat digital modern saat ini telah menambahkan dimensi baru pada gaya belajar, gaya interaksi, dan cara siswa memperoleh informasi. Hal ini didasarkan pada peran pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menetapkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa menjadi individu yang setia, saleh, mulia, berilmu, mampu, kreatif, dan bertanggung jawab. Di sisi lain, kemajuan ini juga menimbulkan ancaman baru terhadap integritas akademik. Banyak mahasiswa dapat dengan mudah mengakses informasi melalui internet, menyalin jawaban dari sumber online tanpa pemahaman yang mendalam, atau bahkan menggunakan teknologi kecerdasan buatan untuk menyelesaikan tugas tanpa usaha pribadi.

Dalam praktik pendidikan sehari-hari di tingkat sekolah menengah, fenomena rendahnya integritas akademik masih sering ditemukan. Banyak siswa terlibat dalam tindakan seperti mencontek saat ujian, menyalin tugas teman (copy-

paste), meminta orang lain menandatangani daftar hadir mereka, dan bahkan melakukan plagiarisme dalam tugas menulis atau laporan. Perilaku ini mencerminkan bahwa nilai kejujuran belum ditanamkan dengan kokoh dalam kesadaran moral siswa. Mereka sering memandang kecurangan bukan sebagai pelanggaran moral, melainkan sebagai strategi untuk bertahan di tengah tuntutan akademik yang tinggi. Fenomena ini tidak hanya terjadi di sekolah-sekolah besar, tetapi juga di berbagai daerah, termasuk di SMA Negeri 2 Medan, tempat penelitian ini dilakukan. Pengamatan awal dan diskusi dengan guru bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa perilaku tidak jujur telah menjadi cukup umum di kalangan siswa, baik dalam konteks akademik maupun non-akademik. Banyak siswa menganggap menyalin tugas dari teman sebagai bukan pelanggaran serius, melainkan sekadar bentuk bantuan mutual. Sikap permisif ini menunjukkan pemahaman moral yang keliru tentang konsep kejujuran.

Fenomena ketidakjujuran akademik ini menunjukkan adanya masalah moral dan karakter yang belum ditangani secara optimal. Siswa sering menganggap kecurangan sebagai hal yang normal atau bahkan bentuk solidaritas dengan teman sebaya. Faktor lain yang berkontribusi meliputi beban akademik yang berat, keinginan untuk meraih nilai sempurna, dan budaya persaingan yang berfokus pada hasil daripada proses. Siswa sering merasa bahwa nilai tinggi lebih prestisius daripada usaha atau kejujuran, sehingga mereka cenderung memilih jalan pintas. Hal ini menunjukkan kesenjangan antara nilai-nilai ideal kejujuran akademik yang diajarkan di sekolah dan perilaku nyata siswa dalam aktivitas belajar mereka. Namun, salah satu tujuan utama pendidikan karakter adalah

menanamkan integritas dan tanggung jawab agar siswa mampu membuat keputusan yang benar bahkan dalam situasi sulit.

Perilaku kejujuran akademik siswa tidak muncul secara spontan, melainkan merupakan hasil dari proses psikologis yang melibatkan pertimbangan sikap, norma sosial, serta keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam mengendalikan perilaku. Teori yang relevan untuk menjelaskan mekanisme tersebut adalah Teori Perilaku yang Direncanakan (Theory of Planned Behavior) yang dikemukakan oleh Ajzen. Teori ini menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi secara langsung oleh niat berperilaku, sementara niat tersebut dibentuk oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Dalam konteks kejujuran akademik, siswa akan cenderung bersikap jujur apabila mereka memiliki sikap positif terhadap kejujuran, merasakan adanya tuntutan sosial untuk bersikap jujur, serta merasa mampu untuk tetap jujur meskipun berada dalam situasi akademik yang menantang.

Lebih lanjut, penerapan Teori Perilaku yang Direncanakan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengidentifikasi tingkat kejujuran akademik siswa, tetapi juga memahami faktor-faktor yang mendasarinya. Sikap siswa terhadap perilaku jujur mencerminkan penilaian kognitif dan afektif siswa terhadap kejujuran dalam proses belajar, norma subjektif menggambarkan pengaruh lingkungan sosial seperti guru, teman sebaya, dan orang tua, sedangkan kontrol perilaku yang dirasakan berkaitan dengan kepercayaan diri siswa dalam menghindari perilaku tidak jujur seperti mencontek atau plagiasi. Dengan demikian, analisis tingkat kejujuran akademik menjadi lebih

komprehensif karena tidak hanya berfokus pada perilaku yang tampak, tetapi juga pada aspek internal yang memengaruhi perilaku tersebut.

Hasil analisis berdasarkan kerangka Teori Perilaku yang Direncanakan selanjutnya dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam penyusunan program bimbingan dan konseling belajar di SMA. Program Bimbingan dan Konseling yang dirancang berdasarkan kebutuhan nyata siswa diharapkan mampu meningkatkan kejujuran akademik secara berkelanjutan melalui penguatan sikap positif terhadap kejujuran, pembentukan norma sosial yang mendukung perilaku jujur, serta peningkatan kontrol diri dan tanggung jawab akademik siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling yang relevan dan berbasis kebutuhan siswa. Hasil analisis berdasarkan kerangka Theory of Planned Behavior (TPB) selanjutnya akan dimanfaatkan sebagai landasan utama dalam penyusunan program Bimbingan dan Konseling belajar di sekolah.

Penelitian ini berbeda dari penelitian lain karena tidak hanya berhenti pada pemaparan data deskriptif mengenai maraknya ketidakjujuran akademik, tetapi melangkah lebih jauh dengan mentransformasikan hasil temuan psikologis tersebut menjadi sebuah produk layanan Bimbingan dan Konseling yang aplikatif. Program Bimbingan dan Konseling yang dirancang berdasarkan kebutuhan nyata siswa ini diharapkan mampu meningkatkan kejujuran akademik secara berkelanjutan melalui penguatan sikap positif, pembentukan norma sosial yang mendukung integritas, serta peningkatan kontrol diri siswa. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai kebaruan dalam aspek implikasi praktis, di mana

pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling dilakukan berbasis data empiris yang menyentuh akar internal perilaku siswa.

Berdasarkan hasil Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) yang disebarkan di kelas X-2 SMA Negeri 2 Medan, data menunjukkan bahwa dari 35 siswa, sebanyak 26 siswa atau sekitar 74,3% masih mengakui melakukan perilaku tidak jujur dalam kegiatan akademik (*terlampir*). Bentuk kecurangan yang paling umum meliputi mencontek saat ujian, menyalin tugas teman tanpa izin, memberikan alasan palsu untuk tidak menyerahkan tugas. Temuan ini memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Prabawa (2016), yang menyatakan bahwa kecurangan akademik di kalangan siswa SMA di Indonesia masih relatif tinggi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk tekanan akademik, kontrol diri yang rendah, pengawasan guru yang lemah, dan kurangnya internalisasi nilai-nilai moral dalam kegiatan belajar. Selain itu, survei yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022) juga menunjukkan bahwa 7 dari 10 siswa menyatakan bahwa mereka pernah melakukan kecurangan setidaknya sekali dalam satu semester. Kondisi ini memperkuat bahwa masalah kejujuran akademik merupakan masalah serius yang memerlukan perhatian khusus dari sekolah, terutama konselor bimbingan yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan kondisi ini, penelitian berbasis analisis kebutuhan diperlukan untuk meningkatkan integritas akademik siswa. Dengan pendekatan analisis kebutuhan, konselor bimbingan dapat mengidentifikasi akar penyebab perilaku tidak jujur, baik yang berasal dari individu, lingkungan sosial, maupun

budaya belajar yang telah berkembang di sekolah. Hasil analisis ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan jenis bimbingan yang paling relevan melalui bimbingan klasik, konseling kelompok, atau konseling individu serta merancang strategi pembentukan karakter yang efektif. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Prayitno dan Erman Amti (2017), yang menjelaskan bahwa bimbingan konseling memiliki fungsi pengembangan, pencegahan, dan perbaikan, yang semuanya hanya dapat berfungsi dengan baik jika didasarkan pada pemetaan kebutuhan nyata siswa. Oleh karena itu, penelitian berjudul “Analisis Tingkat Kejujuran Akademik Siswa Dalam Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling Belajar Di SMA Negeri 2 Medan” merupakan penelitian yang layak dilakukan sebagai upaya empiris untuk memperkuat peran Bimbingan dan Konseling sebagai alat pembentukan karakter dan integritas siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, beberapa masalah dapat diidentifikasi dalam studi ini, yaitu:

1. Masih terdapat banyak siswa menunjukkan perilaku tidak jujur dalam kegiatan akademik.
2. Program Layanan Bimbingan dan Konseling belum sepenuhnya difokuskan pada kejujuran akademik.

1.3 Batasan Masalah

Untuk memastikan penelitian ini lebih terfokus dan dilakukan secara mendalam, ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada analisis tingkat kejujuran akademik siswa dalam pengembangan program bimbingan dan konseling belajar.
2. Penelitian ini berfokus pada perekomendasi layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan tingkat kejujuran akademik

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan lingkup masalah di atas, pertanyaan penelitian dalam studi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kejujuran akademik siswa SMA Negeri 2 Medan?
2. Program layanan Bimbingan dan Konseling apa yang sesuai dengan tingkat kejujuran akademik siswa di SMA Negeri 2 Medan ?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi tingkat kejujuran akademik siswa di SMA Negeri 2 Medan.
2. Memberikan rekomendasi program layanan Bimbingan dan Konseling belajar sesuai dengan tingkat kejujuran akademik siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

- a Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya dalam kajian bimbingan dan konseling, terutama yang berkaitan dengan pengembangan program bimbingan dan konseling belajar berbasis tingkat kejujuran akademik siswa.
- b Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan serta menjadi sumber informasi dan referensi bagi pengembangan teori dan praktik bimbingan dan konseling belajar, khususnya dalam memahami kejujuran akademik siswa sebagai dasar analisis kebutuhan dan perancangan layanan bimbingan dan konseling belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi Sekolah dan Guru Bimbingan dan Konseling
Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pemberian layanan untuk siswa sesuai dengan kejujuran akademiknya. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi konselor bimbingan untuk memperkuat peran bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter siswa.

b) Bagi Siswa:

Temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa menyadari pentingnya kejujuran dalam kegiatan akademik, menumbuhkan kesadaran moral, dan membentuk perilaku belajar yang lebih bertanggung jawab dan etis.

c) Bagi Peneliti:

Penelitian ini memberikan pengalaman empiris dalam menerapkan teori dan metodologi penelitian kuantitatif di bidang bimbingan konseling. Selain itu, penelitian ini juga menjadi sarana bagi para peneliti untuk meningkatkan keterampilan analitis mereka dan memperdalam pemahaman mereka tentang peran bimbingan konseling dalam pengembangan karakter siswa di sekolah.

